

Tingkat Pemahaman Siswa SMP Negeri 8 Tebing Tinggi Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam

Ari Bahari Syam

SMP Negeri 8 Tebing Tinggi, Indonesia

Email: arisyambahari1989@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan analisis data kuantitatif. Data hasil survei diperoleh melalui angket dengan skala Likert, yang diisi oleh siswa beragama Islam di SMP Negeri 8 Tebingtinggi, dengan populasi sejumlah 300 orang. Pemerolehan sampel dilakukan menggunakan sampel jenuh, di mana seluruh populasi yang memenuhi kriteria diikutsertakan dalam penelitian ini. Analisis data dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh hasil survei mengenai tingkat pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam serta memberikan gambaran tentang persentase peningkatan pemahaman siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan pemahaman yang tidak signifikan antara siswa kelas VII, VIII, dan IX. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat pemahaman yang signifikan antar kelas, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat perkembangan kognitif siswa dan waktu paparan terhadap materi Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Tingkat Pemahaman

ABSTRACT

This article discusses the level of understanding of Islamic Religious Education (PAI) material among students of SMP Negeri 8 Tebingtinggi. This research uses a survey method with quantitative data analysis. Data from the survey were obtained through a Likert-scale questionnaire, completed by Muslim students at SMP Negeri 8 Tebingtinggi, with a population of 300 individuals. A saturated sampling technique was used, where all members of the population who met the criteria were included in the study. Data analysis was performed using SPSS software. The purpose of this study is to obtain survey results regarding students' understanding of Islamic Religious Education material and to provide an overview of the percentage of improvement in students' understanding. Additionally, this study aims to identify factors that contribute to the lack of significant differences in understanding between students in grades VII, VIII, and IX. The results of the study indicate a significant difference in the level of understanding across the grades, influenced by several factors such as students' cognitive development and the duration of exposure to the Islamic Religious Education material.

Keywords: Islamic Education, Level of Understanding

Pendahuluan

Anak-anak merupakan asset berharga bagi bangsa, mereka adalah generasi penerus yang akan membentuk masa depan. Untuk membangun generasi yang berkualitas, pembinaan mental dan moral harus menjadi focus utama, sejalan dengan peningkatan keterampilan lainnya (Sarnoto, 2017). Al-Ghazali memandang anak sebagai Amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dididik dengan penuh kasih sayang (Achmad, 2024). Dengan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas, bertanggungjawab, dan peduli terhadap sesama.

Daya serap atau pemahaman terhadap materi pelajaran merupakan tujuan utama yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar. Guru berupaya semaksimal mungkin merancang

materi agar siswa dapat memahami dan menguasai pembelajaran secara mendalam (Zulkifli, Z., & Royes, 2017). Pemahaman di sini tidak hanya sekedar mengetahui, tetapi mencakup proses belajar yang menghasilkan makna signifikan dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Kurikulum PAI di tingkat SMP dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang akidah, ibadah, akhlak, dan syariah (Aladdiin, H. M. F., & Ps, 2019). Materi ini diharapkan mampu mendorong siswa mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam perilaku mereka sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah SWT maupun sesama manusia. Proses pembelajaran sebagai upaya transformasi ilmu harus dilakukan secara berkesinambungan agar pemahaman siswa bertahan lama (Umar, 2020)(Umar, 2020). Keberhasilan pendidikan dapat diukur dari sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan, serta kemampuan mereka menerapkannya dalam kehidupan nyata (Aseri, 2022). Interaksi dengan lingkungan yang mendukung baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat—juga sangat berpengaruh dalam membangun kecerdasan afektif, kognitif, dan psikomotor siswa.

Proses pembelajaran PAI dirancang untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa. Selain membentuk kesalehan pribadi, pembelajaran ini juga bertujuan menciptakan kesalehan sosial, yaitu kemampuan siswa untuk berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat (Hidayah, N., & Azis, 2023). Kenyataan menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi PAI masih jauh dari harapan. Banyak siswa hanya memahami materi secara tekstual tanpa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Ulya, I. F., Irawati, R., & Maulana, 2016). Tingkat pemahaman siswa terhadap materi tertentu, seperti akidah atau hukum fiqh, sering kali bervariasi tergantung pada metode pengajaran, kualitas guru, dan lingkungan belajar. Selain itu, waktu pembelajaran yang terbatas di sekolah kerap menjadi kendala dalam pendalaman materi (Wahid, L., Rohman, M. Z., & Pahrudin, 2024).

Pendidikan agama islam adalah segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dihadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari (Nurrohmah, 2017). Metode pengajaran yang kurang variatif dan minimnya integrasi teknologi dalam pembelajaran juga memengaruhi motivasi siswa (Isra, 2024). Lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang mendukung pengamalan nilai-nilai Islam menambah tantangan dalam pembelajaran PAI. Hal ini menciptakan kesenjangan antara harapan kurikulum dengan hasil yang dicapai siswa. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya kolaboratif dari semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan Masyarakat (Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, 2024). Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang fokus pada metode pembelajaran aktif, kreatif, dan berbasis teknologi menjadi langkah penting. Di samping itu, kurikulum PAI perlu dirancang agar lebih relevan dengan tantangan kehidupan modern dan menekankan pembelajaran kontekstual.

Langkah konkret lainnya adalah mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi PAI melalui survei komprehensif. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman siswa, baik secara internal (minat belajar, motivasi, kemampuan) maupun eksternal (metode pengajaran, kualitas guru, dukungan lingkungan). Hasil survei ini akan memberikan data penting untuk merumuskan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Melalui langkah-langkah tersebut, diharapkan pembelajaran PAI dapat lebih optimal dalam mencapai tujuannya, yakni membentuk generasi muda yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PAI dapat menjadi landasan kokoh bagi siswa dalam menjalani kehidupan sebagai individu yang religius dan berkarakter.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan cross-sectional, yaitu pendekatan yang dilakukan untuk menganalisis data pada satu waktu tertentu. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 8 Tebing Tinggi dengan populasi sebanyak 300 siswa. Penelitian ini menggunakan metode sampel jenuh, di mana seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa angket, yang dirancang untuk mengukur variabel penelitian dengan efektif. Data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan perangkat lunak SPSS untuk memastikan analisis data dilakukan secara akurat dan efisien. Pendekatan ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai fenomena yang terjadi di lokasi penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan dari seluruh populasi siswa.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hubungan dengan Allah SWT menjadi salah satu indikator utama dalam membangun karakter religius, yang kemudian dikembangkan menjadi instrumen angket untuk mengukur tingkat karakter religius siswa. Indikator ini mencakup ketaatan beribadah, yang mencerminkan konsistensi seseorang dalam melaksanakan kewajiban agama seperti salat, doa, atau ritual keagamaan lainnya. Selain itu, kesadaran spiritual diukur melalui perasaan dekat dengan Tuhan dalam setiap aktivitas dan penerapan nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup. Sikap syukur atas nikmat yang diterima dan tawakal dalam menghadapi cobaan juga dijadikan aspek penting dalam angket ini. Dengan menggunakan indikator-indikator tersebut, angket dirancang untuk menggali sejauh mana siswa menginternalisasi nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari, yang nantinya dapat menjadi dasar evaluasi dan pengembangan karakter religius mereka.

Tabel 1. Tabel Distribusi Penelitian

NO	INTERVAL	f	%	Kategori
	SKOR			
1	≥ 120	0	0,0	Sangat Tinggi (ST)
2	97-119	40	12,3	Tinggi (T)
3	74-96	203	62,3	Sedang (S)
4	51-73	82	25,2	Rendah (R)
5	≤ 50	1	0,3	Sangat Rendah (SR)
Jumlah		326	100,0	Sedang (S)

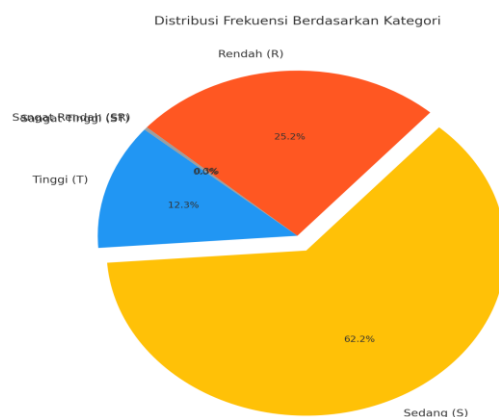
Berdasarkan hasil analisis data dari angket yang dilakukan dalam penelitian berjudul Tingkat Pemahaman Siswa SMP terhadap Materi Pendidikan Agama Islam, dapat dilihat dengan jelas bagaimana distribusi pemahaman siswa terhadap materi tersebut. Secara keseluruhan, dari 326 responden yang terlibat dalam survei ini, mayoritas siswa menunjukkan tingkat pemahaman yang berada pada kategori sedang. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang memperoleh skor antara 74 hingga 96, yang mencapai 203 siswa atau 62,3% dari total keseluruhan. Kategori pemahaman ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang cukup memadai terhadap materi Pendidikan Agama Islam, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan.

Kategori selanjutnya adalah pemahaman tinggi, yang mencakup skor antara 97 hingga 119. Sebanyak 40 siswa (12,3%) masuk dalam kategori ini, yang berarti ada sebagian siswa yang mampu memahami materi dengan baik dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dengan tingkat yang lebih tinggi. Meskipun jumlahnya tidak sebesar kategori sedang, siswa dalam kategori ini menunjukkan bahwa ada kelompok yang lebih siap dan lebih menguasai materi yang diajarkan, sehingga bisa dianggap bahwa ada peningkatan kualitas pemahaman pada sebagian siswa. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada sejumlah siswa yang menunjukkan pemahaman yang kurang memadai. Sebanyak 82 siswa (25,2%) berada pada kategori pemahaman rendah, dengan skor antara 51 hingga 73. Ini menunjukkan bahwa hampir sepertiga dari siswa yang disurvei memiliki pemahaman yang kurang terhadap materi Pendidikan Agama Islam, yang mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya konsentrasi dalam pembelajaran, kesulitan dalam memahami materi, atau kurangnya interaksi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu, ada satu siswa (0,3%) yang memiliki pemahaman sangat rendah, dengan skor di bawah 50. Meskipun jumlahnya sangat kecil, keberadaan siswa dalam kategori ini tetap menjadi perhatian penting, karena menunjukkan adanya ketidakmampuan yang cukup signifikan dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan. Hal ini bisa disebabkan oleh banyak faktor, seperti kurangnya waktu belajar, perbedaan tingkat kemampuan intelektual, atau kurangnya motivasi untuk memahami materi pelajaran.

Menariknya, tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori pemahaman sangat tinggi, yaitu dengan skor lebih dari 120. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada siswa dengan pemahaman yang cukup baik, belum ada yang mencapai tingkat pemahaman yang sangat tinggi. Kondisi ini bisa menjadi indikasi bahwa meskipun pengajaran Pendidikan Agama Islam telah dilakukan dengan baik, masih ada tantangan untuk mencapai tingkat pemahaman yang sangat mendalam dan komprehensif di kalangan siswa SMP.

Secara keseluruhan, hasil survei ini memberikan gambaran bahwa mayoritas siswa SMP memiliki pemahaman yang sedang terhadap materi Pendidikan Agama Islam. Meskipun demikian, terdapat kelompok siswa yang memiliki pemahaman rendah, yang perlu mendapat perhatian lebih dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, hasil ini menjadi dasar yang baik untuk merumuskan strategi pengajaran yang lebih efektif dan interaktif agar pemahaman siswa terhadap materi ini dapat meningkat, terutama bagi mereka yang berada pada kategori pemahaman rendah dan sedang. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk memperbaiki metode pengajaran serta mendesain kegiatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa di masa yang akan datang.



Gambar 1. Grafik Tingkat Pemahaman Peserta Didik pada Mata Pelajaran Agama

Tabel 2. Test of Homogeneity of Variances
Pemahaman

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
20.311	2	297	.000

Hasil uji homogenitas varians menggunakan Levene's Test menunjukkan nilai statistik sebesar 20.311 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 2 untuk antara kelompok dan 297 untuk dalam kelompok. Nilai signifikansi (Sig.) yang diperoleh adalah 0.000, yang berarti hasilnya sangat signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa varians pemahaman antara kelas 7, 8, dan 9 tidak homogen. Perbedaan varians yang signifikan ini menunjukkan adanya variasi dalam tingkat pemahaman di antara ketiga kelas tersebut.

Tabel 3. Anova
Pemahaman

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	4192.044	2	2096.022	15.262	.000
Within Groups	40789.742	297	137.339		
Total	44981.787	299			

Hasil analisis ANOVA menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam rata-rata pemahaman antara tiga kelompok, yaitu kelas 7, 8, dan 9. Berdasarkan hasil perhitungan, jumlah kuadrat antar kelompok (*Sum of Squares Between Groups*) adalah sebesar 4192.044 dengan derajat kebebasan (df) 2, menghasilkan rata-rata kuadrat (*Mean Square*) sebesar 2096.022. Sementara itu, jumlah kuadrat dalam kelompok (*Sum of Squares Within Groups*) adalah 40,789.742 dengan derajat kebebasan (df) 297, menghasilkan rata-rata kuadrat sebesar 137.339. Total variasi dalam data memiliki jumlah kuadrat sebesar 44,981.787 dengan derajat kebebasan 299. Nilai statistik F yang dihasilkan adalah 15.262 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000. Tingkat signifikansi yang jauh lebih kecil dari 0.05 menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata pemahaman antar kelompok sangat signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata pemahaman antara kelas 7, 8, dan 9 tidak sama.

Perbedaan signifikan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mungkin berkontribusi adalah perbedaan dalam metode pengajaran yang diterapkan pada masing-masing kelas. Guru yang berbeda mungkin memiliki gaya pengajaran yang bervariasi, yang secara langsung memengaruhi tingkat pemahaman siswa (Purnawanto, 2023). Selain itu, tingkat pengalaman guru dalam menangani materi pelajaran dan cara siswa merespons pembelajaran juga dapat menjadi faktor penting. Faktor lainnya adalah karakteristik siswa dalam masing-masing kelas, seperti tingkat motivasi belajar, kebiasaan belajar, atau dukungan lingkungan, yang dapat memengaruhi kemampuan pemahaman mereka. Perbedaan signifikan ini juga mengindikasikan perlunya evaluasi terhadap strategi pembelajaran yang digunakan di setiap kelas untuk memastikan bahwa tidak ada kelompok yang tertinggal secara signifikan dibandingkan yang lain.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa SMP terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan analisis ANOVA untuk membandingkan tingkat pemahaman siswa di tiga kelas berbeda, yaitu kelas 7, 8, dan 9. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam rata-rata tingkat pemahaman antara ketiga kelas tersebut. Berdasarkan analisis ANOVA, nilai F sebesar 15.262 dengan tingkat signifikansi 0.000 mengindikasikan bahwa rata-rata pemahaman siswa antar kelompok tidak sama. Perbedaan signifikan dalam tingkat pemahaman ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor yang memengaruhi hasil penelitian. Salah satu faktor utama adalah perbedaan tingkat perkembangan kognitif siswa. Siswa kelas 7, yang berada pada tahap awal pendidikan SMP, mungkin masih beradaptasi dengan cara belajar yang berbeda dibandingkan pendidikan sebelumnya. Sebaliknya, siswa kelas 9, yang berada di tahap akhir, memiliki tingkat pemahaman yang lebih matang karena sudah lebih lama terpapar materi Pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat memberikan kontribusi pada tingkat pemahaman yang lebih tinggi di kelas tertentu.

Piaget menyatakan perkembangan kognitif anak mengalami tahapan yang berbeda sesuai dengan usianya, di mana pada tahap operasi konkret (sekitar usia 7-11 tahun), siswa mulai mampu berpikir lebih logis dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep-konsep yang lebih kompleks (Mifroh, 2020), termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, perbedaan tingkat pemahaman antara kelas 7, 8, dan 9 dapat dipengaruhi oleh tingkat perkembangan kognitif siswa yang berbeda pada masing-masing kelas. Ini mendukung argumen bahwa perbedaan pemahaman di antara kelas 7, 8, dan 9 bisa disebabkan oleh perbedaan dalam perkembangan kognitif siswa.

Selain itu, kualitas dan gaya pengajaran guru yang berbeda di masing-masing kelas juga berperan penting. Guru yang memiliki pendekatan lebih interaktif dan relevan terhadap kebutuhan siswa dapat meningkatkan pemahaman siswa secara lebih efektif (Milidar, 2024). Perbedaan ini mungkin mencerminkan variasi dalam penerapan metode pengajaran seperti diskusi kelompok, pemanfaatan media pembelajaran, atau pendekatan praktis yang digunakan untuk menyampaikan materi PAI. Faktor internal siswa, seperti motivasi belajar, kebiasaan belajar, dan latar belakang keluarga, juga turut memengaruhi hasil ini. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih mudah memahami materi, sementara siswa yang kurang termotivasi atau memiliki kebiasaan belajar yang kurang terstruktur mungkin mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Selain itu, dukungan dari orang tua dalam hal pendidikan agama juga dapat memengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan di sekolah.

Perilaku siswa yang tampak dapat menjadi indikator tingkat pemahaman mereka. Siswa dengan pemahaman yang baik sering menunjukkan sikap antusias dalam mengikuti pelajaran, aktif bertanya, dan memberikan jawaban yang relevan ketika guru mengajukan pertanyaan. Sebaliknya, siswa yang memiliki pemahaman rendah cenderung pasif, sering terlihat kebingungan, atau bahkan kurang fokus saat pelajaran berlangsung. Ketertiban dan disiplin siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas terkait materi PAI juga menjadi salah satu cerminan tingkat pemahaman mereka.

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting. Pertama, perbedaan signifikan ini menunjukkan perlunya evaluasi terhadap strategi pengajaran yang digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru perlu menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di setiap kelas. Misalnya, siswa kelas 7 mungkin memerlukan pendekatan yang lebih mendasar dan sederhana, sementara siswa kelas 9 dapat diberikan pembelajaran yang lebih mendalam dan kontekstual. Kedua, sekolah perlu memberikan pelatihan kepada guru untuk meningkatkan efektivitas pengajaran mereka, khususnya dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam. Penggunaan teknologi dan

media pembelajaran modern juga dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman mereka terhadap materi. Ketiga, hasil ini juga menunjukkan pentingnya perhatian terhadap faktor-faktor non-akademik yang memengaruhi pemahaman siswa, seperti motivasi dan dukungan keluarga. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan siswa menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, pihak sekolah dapat melakukan pemantauan perilaku siswa, seperti kehadiran mereka dalam kelas, keterlibatan dalam aktivitas keagamaan, dan konsistensi mereka dalam mengikuti tugas-tugas terkait PAI, untuk memastikan peningkatan pemahaman siswa secara menyeluruh.

Perbedaan tingkat pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pemerataan kualitas pembelajaran di setiap kelas. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hasil ini, seperti tingkat perkembangan kognitif, kualitas pengajaran, dan motivasi siswa, sekolah dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk memastikan semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memahami dan menginternalisasi materi Pendidikan Agama Islam (Musyafak, M., & Subhi, 2023). Langkah-langkah ini dapat mencakup pelatihan guru, pengembangan kurikulum yang adaptif, dan pemberdayaan siswa melalui pendekatan yang lebih personal dan terfokus. Dengan memperhatikan perilaku siswa di dalam kelas, seperti keterlibatan aktif, antusiasme, dan kedisiplinan, guru dapat lebih mudah memetakan tingkat pemahaman mereka serta memberikan intervensi yang tepat untuk mendukung kemajuan siswa secara berkelanjutan (Anwar, 2018).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam di berbagai kelas, yang mengindikasikan adanya kesenjangan dalam kualitas pembelajaran. Faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan pemahaman siswa meliputi tingkat perkembangan kognitif, kualitas pengajaran, serta motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemerataan pemahaman di seluruh kelas, sekolah perlu mengambil langkah-langkah strategis seperti pelatihan guru, pengembangan kurikulum yang lebih adaptif, serta penerapan pendekatan pengajaran yang lebih personal dan terfokus pada kebutuhan masing-masing siswa.

Selain itu, perilaku siswa dalam kelas, seperti keterlibatan aktif, antusiasme, dan kedisiplinan, perlu diperhatikan sebagai indikator penting dalam memetakan tingkat pemahaman mereka. Dengan pemetaan yang tepat, guru dapat memberikan intervensi yang lebih efektif untuk mendukung kemajuan siswa. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menekankan pentingnya upaya kolaboratif antara pihak sekolah, guru, dan siswa untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan berkualitas, yang dapat memastikan setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memahami dan menginternalisasi materi Pendidikan Agama Islam dengan baik.

Daftar Pustaka

- Achmad, F. (2024). Filosofi Pendidikan Islam: Membentuk Jiwa Anak Usia Dini Sebagai Cerminan Fitrah Dan Akhlak Mulia. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 6(2), 188-206.
- Aladdiin, H. M. F., & Ps, A. M. B. K. (2019). Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2).
- Anwar, M. (2018). *Menjadi guru profesional*. Prenada Media.
- Aseri, M. (2022). Manajemen pembelajaran fiqih di sekolah dan madrasah bagi guru pendidikan agama islam. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6, (2), 229-240.
- Hidayah, N., & Azis, A. (2023). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN

- MENGGUNAKAN METODE JIGSAW PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS VII. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 510-515.
- Isra, M. F. (2024). Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran Berbasis Teknologi terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(8), 3198-3207.
- Mifroh, N. (2020). Teori perkembangan kognitif jean piaget dan implementasinya dalam pembelajaran di SD/MI. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 1(3), 253-263.
- Milidar, K. (2024). Inovasi Pembelajaran Pai Dengan Pendekatan Interaktif Untuk Generasi Milenial. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), ., 6275–6284.
- Musyafak, M., & Subhi, M. R. I. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan di Era Revolusi Industri 5.0. ., *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, 1(2), 373-398.
- Nurrohmah, F. S. (2017). Penanggulangan Bullying Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Buku Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus Dan Konsep). *Karya: Abd. Rahman Assegaf. IAIN Surakarta*, 2(1).
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34-54.
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1–8.
- Sarnoto, A. Z. (2017). Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Islam. ., *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, 6(2), 1-10.
- Ulya, I. F., Irawati, R., & Maulana, M. (2016). Peningkatan kemampuan koneksi matematis dan motivasi belajar siswa menggunakan pendekatan kontekstual. ., *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1),., 121–130.
- Umar, J. (2020). Analisis Tingkat Pemahaman Terhadap Mata Pelajaran Agama Islam pada Siswa SMP Negeri 1 Delima Pidie. ., *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 180–191.
- Wahid, L., Rohman, M. Z., & Pahrudin, A. (2024). Implementasi Metode Pembelajaran Aktif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah: Tantangan dan Peluang. *Cetta: ., Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 211-218.
- Zulkifli, Z., & Royes, N. (2017). Profesionalisme guru dalam mengembangkan materi ajar bahasa arab di MIN 1 Palembang. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 3(2), 120-133.